

**FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
POKOK BAHASAN PENJUMLAHAN PADA SISWA KELAS I MI AL
HIKAM KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN TAHUN
PELAJARAN 2024/2025**

HERI PRIANTO

STAI Nahdlatul Ulama Madiun

Heriprianto@udn.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika pokok bahasan penjumlahan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I MI Al Hikam tahun pelajaran 2024/2025. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif melalui data reduksi, data display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar Matematika adalah: (1) siswa belum menguasai prosedur penjumlahan bilangan dengan cara menyimpan bilangan; (2) siswa kesulitan menempatkan bilangan pada penjumlahan bersusun; (3) siswa mempunyai miskonsepsi pada operasi yang melibatkan bilangan nol; dan (4) siswa mengalami kesulitan dalam memahami cerita. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar Matematika adalah: (1) guru menerapkan metode pembelajaran yang kurang variatif; (2) guru kurang variatif dalam memberikan soal; dan (3) guru kurang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks riil.

Kata Kunci: *Faktor penyebab kesulitan belajar, kesulitan belajar matematika*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peran penting karena matematika merupakan ilmu luas yang terdapat dalam segala aspek kehidupan. Menurut Hudojo (2005:35), matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berpikir secara logis, teliti, cermat, kritis, kreatif, dan inovatif. Ilmu matematika bertujuan agar siswa memahami konsep matematika dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hampir semua aspek kehidupan berkaitan dengan ruang lingkup matematika.

Menurut Ismadi (2011:6), mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran matematika mutlak harus dilakukan. Matematika merupakan pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi dan memuat sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, pembelajaran matematika hendaknya dilaksanakan melalui proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir dan mengolah logika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Ketercapaian kualitas pembelajaran matematika yang baik dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar matematika. Siswa mampu menerapkan dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan matematika sebagai bagian penting dalam kehidupan. Akan tetapi pada saat ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit dan tidak menyenangkan bagi siswa, siswa bahkan beranggapan bahwa matematika merupakan hal yang menakutkan. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari dan kebanyakan guru yang mengajar matematika tidak menyenangkan dan membosankan. Anggapan-anggapan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik. Anggapan-anggapan tersebut juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Permasalahan dalam matematika ada sebuah pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika juga tidak terlepas dari materi operasi hitung, baik operasi hitung pengurangan, penjumlahan, perkalian, maupun pembagian. Untuk siswa kelas I Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI), materi operasi hitung yang diajarkan adalah pengurangan dan penjumlahan. Siswa kelas I merupakan awal anak mulai mengenal angka, berhitung, mengurangi, dan menjumlahkan. Pokok bahasan pengurangan untuk siswa kelas I mencakup beberapa materi, yaitu pengurangan dua bilangan tanpa teknik menyimpan, pengurangan tiga bilangan secara berurutan, mengenal bilangan 0 melalui pengurangan, dan soal cerita pengurangan. Pokok bahasan penjumlahan mencakup materi penjumlahan dua bilangan tanpa teknik menyimpan, penjumlahan tiga bilangan satu angka secara berurutan, dan soal cerita penjumlahan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pra penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas I MI Al Hikam kecamatan Geger kabupaten Madiun tahun pelajaran 2024/2025 mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal penjumlahan, khususnya soal

cerita penjumlahan. Hal ini terbukti dari hasil pengerjaan latihan soal pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa memberikan jawaban yang salah terhadap soal yang dihadapi. Hasil wawancara dengan siswa pada pra penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mengerjakan soal penjumlahan matematika disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang baik terhadap pokok bahasan penjumlahan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode ceramah sehingga situasi pembelajaran menjadi membosankan. Guru juga kurang memberikan latihan soal penjumlahan yang bervariasi kepada siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengungkap kesulitan siswa tersebut lebih jauh. Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terhadap kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengerjakan soal matematika pokok bahasan penjumlahan. Analisis tersebut dilakukan setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran matematika, melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan hasil pengerjaan soal latihan. Judul penelitian ini adalah faktor penyebab kesulitan belajar matematika pokok bahasan penjumlahan pada siswa kelas I MI AL HIKAM kecamatan Geger kabupaten Madiun tahun pelajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MI Al Hikam. Sekolah tersebut berlokasi di desa Geger kecamatan Geger kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu keempat bulan Agustus 2024 sampai dengan minggu kelima bulan Desember 2024.

Fokus penelitian ini adalah pada suatu peristiwa dan apa yang terjadi pada subyek di dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang paling tepat adalah penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan studi dokumenter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada siklus analisis data penelitian kualitatif model interaktif oleh Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sani dan Sudiran, 2016:83).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Faktor Internal Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan

- a. Siswa mengalami kesulitan dalam menjumlahkan hasil simpanan pada bilangan selanjutnya
- b. Siswa kurang teliti dalam menyusun urutan penjumlahan bersusun sehingga hasil penjumlahannya salah.
- c. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami operasi penjumlahan dengan bilangan nol.
- d. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita sehingga tidak mampu mengubahnya menjadi bentuk operasi penjumlahan.

2. Faktor Eksternal Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan

Faktor eksternal kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan matematika diperoleh dari data hasil wawancara dengan guru. Faktor eksternal tersebut adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga pola pembelajaran menjadi kurang bervariasi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara maka peneliti memberikan pembahasan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa kelas I MI Al Hikam mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika pokok bahasan penjumlahan. Faktor-faktor tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan hal-hal yang berasal dari diri siswa. Siswa sebagai individu yang melakukan aktivitas belajar memegang peranan penting dalam pemahaman materi pelajaran. Sebagai pelaku dari aktivitas belajar, diri siswa menentukan apakah mampu menguasai materi pelajaran atau sebaliknya yaitu mengalami kesulitan dan hambatan. Terdapat beberapa hal dari diri siswa kelas I MI Al Hikam yang menjadi faktor penyebab kesulitan saat mengerjakan soal cerita penjumlahan.

Berdasarkan hasil pengerjaan soal dapat dibuktikan bahwa terdapat siswa yang melakukan penjumlahan menyimpan secara langsung tanpa melakukan proses menyimpan bilangan, memberikan gambaran bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami algoritma penjumlahan menyimpan. Dari hasil wawancara secara konsep siswa sudah mampu memahami konsep penjumlahan, akan tetapi siswa masih bingung dengan algoritma penjumlahan. Terlihat bahwa siswa tidak melakukan proses menyimpan suatu bilangan. Hal ini kemungkinan disebabkan

karena guru kurang bervariasi dalam memberikan soal yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan. Hal ini oleh Reid (dalam Jamaris:187) disebut kesulitan dalam persepsi visual dan persepsi auditori, terutama pada aspek integrative Closure yaitu mengalami kesulitan dalam memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

Faktor penyebab kedua adalah ketidakmampuan menempatkan bilangan pada penjumlahan bersusun. Berdasarkan hasil pengerjaan dapat dibuktikan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan saat menempatkan bilangan pada penjumlahan bersusun. Menurut Reid (dalam Jamaris:186), kesulitan jenis ini disebut dengan kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi). Sedangkan Abdurrahman (2012:210) menyebut jenis kesulitan ini sebagai abnormalitas persepsi visual.

Faktor penyebab ketiga adalah ketidakmampuan dalam menjumlahkan bilangan 0. Berdasarkan hasil pengerjaan soal dapat dibuktikan bahwa terdapat siswa yang mengalami ketidakmampuan dalam menjumlahkan bilangan 0. Bentuk kesulitan belajar siswa dalam materi penjumlahan bilangan meliputi miskonsepsi pada operasi yang melibatkan bilangan nol, belum menguasai prosedur penjumlahan bilangan dengan cara menyimpan bilangan dengan cara meminjam; kesulitan memaknai soal cerita; serta kekurangtelitian dalam mengerjakan soal. Solusi yang ditawarkan untuk mengantisipasi kesulitan belajar siswa selama dilaksanakan proses pembelajaran meliputi menerapkan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pembelajaran matematika, pemberian soal latihan yang bersifat konstruktif, dan pemberian penguatan terhadap konsep yang belum dipahami siswa. Sedangkan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran meliputi pengajaran remedial yang didasarkan pada prinsip pembelajaran matematika. Selama pembelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan, guru hendaknya memperhatikan tingkat penguasaan materi siswa, yaitu mengajarkan konsep dengan cara menekankan definisi dan sifat, menekankan contoh dan alasannya, dan membandingkan objek yang tidak sesuai dengan konsep. Guru hendaknya juga mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks riil dan saling terintegrasi dengan materi yang lain.

Faktor penyebab keempat adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami soal cerita, yaitu mengubah konsep cerita ke dalam bentuk operasi hitung. Menurut Winarni dan Harmini (2012:122), "...soal cerita berkaitan dengan rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika". Dengan kata lain, soal cerita adalah soal yang ditampilkan

dalam sebuah cerita dan mengandung konsep-konsep matematika yang harus dipahami dan dirubah menjadi operasi hitung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran matematika berlangsung, siswa mengerjakan soal cerita penjumlahan dengan dibantu dan dibimbing oleh guru. Guru membacakan soal cerita tersebut kemudian mengubahnya menjadi operasi hitung matematika, dalam hal ini adalah operasi hitung penjumlahan.

Kesulitan memahami soal cerita yang dialami oleh siswa tersebut disebut dengan kesulitan dalam bahasa dan membaca (Abdurrahman (2012:212)). Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis. Jamaris (2014:188) mengkategorikan jenis kesulitan ini ke dalam pemahaman bahasa matematika yang kurang. Dalam hal ini, siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan yang bermakna matematika. Siswa tidak mampu menterjemahkan soal cerita ke dalam operasi matematika yang bermakna

2. Faktor Eksternal

Faktor intern merupakan hal-hal yang berasal dari luar diri siswa. Hal-hal di luar diri siswa juga berperan dalam aktivitas belajar. Jika hal-hal tersebut mendukung proses belajar siswa maka siswa akan memahami materi pelajaran dengan lebih baik, demikian juga sebaliknya. Terdapat faktor dari luar diri siswa yang menjadi penyebab kesulitan saat mengerjakan soal cerita penjumlahan.

Faktor dari luar diri siswa adalah dari guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru membuktikan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga pola pembelajaran menjadi kurang bervariasi. Proses pembelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan cara mengerjakan, dan memberikan soal latihan kepada siswa.

Guru hendaknya melakukan alternatif pemecahan masalah untuk kesulitan dalam memahami algoritma penjumlahan menyimpan. Cara pertama adalah memberikan pengertian kepada siswa bahwa hasil dari penjumlahan semua bilangan itu penting. Jadi bilangan tersebut harus ditulis semua tanpa ada yang dihilangkan. Cara kedua adalah memberikan pembelajaran kepada siswa dengan memberikan variasi- variasi soal untuk mengetahui perbedaan penjumlahan menyimpan dan tanpa menyimpan. Cara ketiga adalah melibatkan siswa dalam permainan penjumlahan dengan cara bermain peran dengan menggunakan benda-benda konkret. Cara keempat adalah menggunakan alat peraga nilai tempat guru mengajarkan siswa mengenai pembelajaran penjumlahan menyimpan. Cara kelima adalah mengajarkan ke siswa

penjumlahan bersusun untuk menyelesaikan masalah penjumlahan menyimpan. Caranya dengan memberikan kotak kecil di atas penjumlahan yang berfungsi sebagai kotak penyimpanan bilangan. Kotak penyimpanan tersebut tidak ditulis dikolom satuan tapi di kolom puluhan dan seterusnya. Cara keenam adalah memberikan banyak latihan soal yang bervariasi secara berulang-ulang agar pemahaman siswa akan algoritma penjumlahan menyimpan semakin kuat. Cara ketujuh adalah guru memperkuat algoritma siswa dengan cara memberi pemanasan mengenai penjumlahan meminjam selama kurang lebih 5 menit sebelum pelajaran dimulai sehingga dengan adanya pembelajaran yang berulang-ulang setiap harinya siswa menjadi lebih mengerti dan memahami.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar Matematika pokok bahasan penjumlahan yaitu:

1. Faktor Internal

Yang menjadi penyebab kesulitan belajar Matematika siswa kelas 1 MI Al Hikam dalam mengerjakan soal penjumlahan adalah:

- a. Siswa mengalami kesulitan pada saat menentukan bilangan mana yang harus disimpan dan yang tidak disimpan
- b. Siswa mengalami kesulitan pada saat menempatkan bilangan pada penjumlahan bersusun
- c. Siswa mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan 0
- d. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami cerita karena kemampuan memahami bahasa matematika yang kurang

2. Faktor Eksternal

- a. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang variatif
- b. Guru kurang variatif dalam memberikan soal

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya lebih giat dan rajin dalam mempelajari berbagai macam soal matematika, khususnya soal penjumlahan, sehingga siswa dapat lebih memahami dan memperoleh hasil yang lebih baik. Siswa juga diharapkan lebih menyadari pentingnya belajar, baik secara mandiri maupun belajar bersama untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal penguasaan materi pelajaran matematika sekaligus menghindari kesulitan belajar yang mungkin dialami.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika guru diharapkan menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan benar, menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Guru juga harus aktif mendampingi siswa yang kurang aktif selama pembelajaran matematika berlangsung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada pokok bahasan penjumlahan. Guru hendaknya dalam memberikan tes yang berbentuk soal penjumlahan lebih memperhatikan langkah-langkah yang belum dikuasai oleh siswa sehingga dapat didiskusikan pada pertemuan berikutnya sebagai langkah perbaikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan baru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sekolah hendaknya mendukung proses belajar mengajar dengan menyediakan sarana dan prasarana yang baik.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan masalah yang sama tetapi pada pokok bahasan dan kelas yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian- penelitian lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismadi, Janu. 2011. *Belajar Matematika Kini Jadi Mudah*. Jakarta: Multi KreasiSatudelapan.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurchahyo, Abraham dan Yudi Hartono. 2010. *Konsep Dasar dan Pengembangan IPS-SD*. Magetan : LE- Swastika Press
- Sani, Ridwan Abdullah dan Sudiran. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: Tsmart
- Winarni, Endang Setyo dan Sri Harmini. 2012. *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya